

ANALISIS PENYEBAB KEMUNDURAN WAYANG ORANG SRIWEDARI

Oleh

B. Waluyo

(Dosen pada Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta)

Ringkasan

Wayang Orang Sriwedari merupakan salah satu warisan budaya non-bendawi yang dimiliki oleh masyarakat Surakarta. Sudah selayaknya dan sepatutnya seni pertunjukan ini terus dijaga dan dilestarikan terutama oleh masyarakat Surakarta, apalagi seni pertunjukan ini mempunyai nilai filosofi, nilai moral dan estetika yang sangat tinggi.

Fakta menunjukkan bahwa seiring dengan perkembangan jaman, Wayang Orang Sriwedari mengalami kemunduran dilihat dari jumlah penonton yang semakin menurun. Permasalahan-permasalahan yang diidentifikasi sebagai penyebab kemunduran Wayang Orang Sri Wedari perlu diupayakan untuk memperbaiki situasi tersebut agar keberadaan wayang orang tidak semakin terpuruk dan kemudian ditinggalkan begitu saja.

Perlu perhatian yang serius baik dari pemkot Surakarta serta masyarakat setempat untuk tetap mempertahankan dan mendongkrak keberadaan Wayang Orang Sriwedari sebagai seni pertunjukan yang adiluhung.

Kata Kunci: seni, wayang orang

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kota Solo atau Kota Surakarta adalah kota yang sarat dengan budaya, dan dengan slogan pariwisatanya, "*Solo The Spirit of Java*", diharapkan dapat membangun dan mengembalikan citra Kota Solo sebagai pusat kebudayaan Jawa. Mendengar nama Solo atau Surakarta, ingatan kita tidak akan lepas dari 2 (dua) nama kerajaan besar yang ada, yaitu Kraton Kasunanan atau Kraton Surakarta Hadiningrat dan Pura Mangkunegaran.. Kedua kerajaan tersebut telah memberikan ciri sendiri bagi Kota Surakarta dan sekaligus membedakannya dengan kota-kota lain, karena Surakarta pernah menjadi kiblat politik dan kebudayaan masyarakat sebelum Indonesia merdeka.

Mengingat hal penting tersebut di atas, maka segala upaya pembangunan di bidang kepariwisataan dan kebudayaan menjadi hal utama yang dapat

mewujudkan visi Kota Solo yakni "*Solo Masa Depan adalah Solo Masa Lampau*", yang diartikan bahwa kita akan tetap menemukan keadaan masa lampau pada setiap sudut kota Solo pada perkembangan pembangunan fisik modern kota masa kini. Sejalan dengan Visi Kota Solo, maka segala bangunan cagar budaya yang menjadi "penanda jaman" yang ada, seperti Kraton Kasunanan, Pura Mangkunegaran, Museum Radya Pustakan, Taman Balekambang, Taman Sri Wedari dan cagar budaya lainnya mendapatkan perhatian khusus. Bangunan-bangunan sebagai cagar budaya tersebut, dikonservasi dan direvitalisasi dengan alokasi dana yang menjadi tanggung jawab Pemerintah Kota Surakarta.

Kondisi serupa juga sebenarnya dialami juga oleh kekayaan budaya non-bendawi yang dimiliki oleh kota Surakarta, seperti seni pertunjukan wayang orang atau sering dikenal dengan nama "Wayang Wong". Seni pertunjukan wayang orang ini

masih mendapat dukung dana operasional dari Pemerintah Kota Surakarta, meskipun dapat dikatakan dukungan dana tidak sebanding dengan biaya operasional yang harus dikeluarkan pada setiap pementasan yang digelar. Meskipun Wayang Orang Sri Wedari sampai saat ini masih eksis dan dapat dinikmati di Gedung Wayang Orang Sri Wedari, akan tetapi gaung dan semaraknya tidak semegah dulu. Wayang Orang Sri Wedari kini hanya dinikmati oleh segelintir orang yang masih peduli dengan seni tradisional yang adi luhung ini. Dan dari segelintir orang itu, hanya terdapat anak-anak muda yang datang dan itupun dapat dihitung dengan jari tangan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka terdapat beberapa permasalahan yang dapat dikemukakan, yaitu untuk mengupas tentang sejarah Wayang Orang yang merupakan warisan seni tradisional yang memiliki nilai filosofi dan pesan moral yang tinggi, membangun apresiasi masyarakat terhadap pertunjukan Wayang Orang agar tetap menjaga eksistensi seni wayang orang sebagai budaya Bangsa pada masa kini dan masa mendatang, serta membangkitkan kembali kejayaan Wayang Orang dengan kemasan wisata sebagai model pengembangan industri kreatif.

TINJAUAN PUSTAKA

Wayang Orang

Wayang Orang adalah personifikasi pertunjukan wayang kulit purwa yang tumbuh dan berkembang luas di Pulau Jawa. Wayang orang merupakan dramatari yang menggunakan berbagai medium yang terpadu menjadi pertunjukan yang utuh, yang menggabungkan seni tari, seni musik, sastra, drama dan seni rupa. Wayang Orang adalah drama tradisional yang dimainkan oleh sekelompok orang sebagai pemain di atas panggung dengan berpijak pada cerita Epos Mahabaratha dan Epos Ramayana. Dalam pertunjukan Wayang Orang, para pemain berdialog dengan *antawecana* dan tembang, serta diiringi

oleh musik gamelan *Pelog* dan *Slendro*, yang dilengkapi juga dengan Dalang dan Sinden.

Lakon yang tersedia dalam wayang orang dibedakan menjadi 2 (dua) macam, yakni *lakon pakem* dan *lakon carangan*. *Lakon pakem* adalah lakon berupa ceritera Mahabharata dan Ramayana. Sedangkan *lakon carangan* adalah lakon karangan baru yang dikaitkan dengan lakon pakem itu. Wayang orang Sri Wedari biasanya mementaskan *lakon pakem* dan berusaha memenuhi pakem pertunjukan wayang secara ketat.

Dalam sebuah pertunjukan wayang orang diperlukan suatu keharmonisan antara semua pemain, baik pemain senior maupun junior. Hubungan yang harmonis di antara para pemain menjadi modal utama untuk dapat menghasilkan sebuah pertunjukan yang baik. Seperti dinyatakan oleh Sardono Waluyokusumo, ciri khas watak dan sistem kerja seniman/seniwati wayang orang bukan tampil sebagai individu, tetapi merupakan bagian dari sebuah *sistemik*. Di dalam wayang orang memang harus ada *kolaborasi*. (Rusini, 2001:viii).

Dengan demikian, untuk dapat mementaskan sebuah pertunjukan wayang orang yang lebih baik dari hari ke hari, latihan dan kasting pemain di periode awal amat sangat diperlukan. Hal ini untuk membentuk penghayatan peran pada para pemain dan memupuk keharmonisan di dalam permainan, sehingga lakon yang dipentaskan tidak terkesan *kaku*, yang berujung pada tampilan monoton dan kurang kreatif.

Perjalanan Wayang Orang Sri Wedari

Wayang orang atau sering disebut "wayang wong" tumbuh dan berkembang di dua pusat budaya Jawa, yaitu Kota Yogyakarta dan Surakarta. Wayang orang di Yogyakarta diciptakan oleh Sultan Hamengku Buwono I pada masa pemerintahannya, yaitu 1755 - 1792 (Sudarsono 1990:16). Sementara itu, wayang orang di Surakarta diciptakan oleh

K.G.P.A.A. Mangkunegara I pada masa pemerintahannya, yaitu pada 1757 – 1795 (Yayasan Mangadeg 1988:28).

Wayang orang di Surakarta dikembangkan oleh K.G.P.A.A. Mangkunegoro IV dan Mangkunegoro V. Pada awalnya, pertunjukan wayang orang hanya terselenggara di dalam Pura Mangkunegaran dan hanya untuk kepentingan adipati beserta keluarganya. Pertunjukan wayang orang ini disajikan oleh para bangsawan dan para *abdi dalem* terpilih saja (Widyastutieningrum 1988:11). Pada masa pemerintahan K.G.P.A.A. Mangkunegoro VI dan Mangkunegoro VII, pertunjukan wayang orang semakin menurun *frekuensi* pentasnya. Oleh karena itu, para abdi dalem membuat kelompok-kelompok pertunjukan wayang orang dan mengadakan pertunjukan keliling dengan perlengkapan sederhana. Mereka bermain dengan memungut biaya dengan cara menjual karcis tanda masuk bagi para penonton. Pertunjukan wayang orang keliling inipun mendapat sambutan yang sangat bagus dari masyarakat, terbukti pada setiap pertunjukan selalu dipadati oleh para penonton. Melihat sambutan masyarakat yang luar biasa tersebut, maka para pengusaha Cina memanfaatkan mereka untuk mencari keuntungan.

Pada tahun 1901, wayang orang keliling atau *tobong* itu menjadi Wayang Orang Sri Wedari. Para pemain wayang orang yang direkrut menjadi pemain Wayang Orang Sri Wedari itu mempunyai kualitas kemampuan kepenarian yang tinggi, karena mereka sudah mempunyai pengalaman menjadi pemain wayang orang keliling atau *tobong*. Dengan demikian, para pemain Wayang Orang Sri Wedari merupakan pemain-pemain pilihan dan terbaik.

Melihat perkembangan yang semakin baik, maka dibangunlah Gedung Wayang Orang yang terletak di lingkungan Taman Sri Wedari atau "*Bon Rojo*". Gedung Wayang Orang Sri Wedari dibangun secara permanen pada tahun 1928 – 1930,

dengan kapasitas gedung yang dapat menampung sekitar 500 penonton. Di samping itu, penonton yang tidak dapat masuk gedung dapat melihat pertunjukan dari luar gedung melalui anyaman kawat yang dipasang di atas tembok setinggi satu meter. Pertunjukan wayang orang semakin diminati oleh masyarakat luas. Melihat perkembangan itu, pada tahun 1951 dibangun gedung baru yang lebih besar dengan kapasitas tempat duduk lebih dari 1000 orang.

Wayang orang Sri Wedari semakin terkenal, dan memunculkan bintang-bintang primadona, di antaranya Darsi, Rusman, Soerono dan Mradjak. Nama Darsi, Rusman, dan Soerono mendapat julukan sebagai "DRS", kepanjangan dari nama mereka. Bahkan mereka mendapat perhatian dan menjadi kesayangan Presiden Soekarno pada masa pemerintahannya. Sehingga wayang orang Sri Wedari menjadi pertunjukan yang dipertontonkan di dalam Istana Negara, dan menjadi salah satu jamuan pertunjukan bagi para tamu negara pada waktu itu. Lakon-lakon wayang orang yang fenomenal kala itu, antara lain *fragmen Srikandi Edan* dan *Gatotkaca Gandrung*. Wayang orang Sri Wedari menjadi daya tarik Solo, sehingga wayang orang Sri Wedari seolah menyatu dengan Solo. Pertunjukan wayang orang semakin semarak, dan mencapai kejayaannya pada tahun 1970-an.

Setelah tahun 1970-an, jumlah penonton terus mengalami penurunan, karena minat masyarakat untuk menonton cenderung turun.

Wayang Orang Sri Wedari Kini

Jika pada tahun 1950-an sampai dengan 1970-an, pertunjukan wayang orang Sri Wedari mengalami masa kejayaannya. Tidak kurang dari 1000 penonton hadir pada setiap pertunjukan yang digelar setiap malam. Penonton yang hadir pun, bukan hanya dari masyarakat Solo saja, tetapi juga masyarakat dari luar Solo dan dari berbagai golongan usia.

Kondisi yang sangat berbeda dialami pada masa kini, setiap pertunjukan hanya dihadiri sekitar 30-an penonton, kecuali pada akhir pekan penonton yang hadir dapat mencapai 100 orang. *Penetrasi budaya global* melalui media televisi telah menggeser perhatian masyarakat dari menyaksikan pertunjukan wayang orang di Sri Wedari. Kehadiran televisi dengan beragam acara hiburan yang dibawanya, memicu lahirnya era baru bagi pertunjukan wayang orang. Masyarakat cenderung menyaksikan hiburan di televisi yang dipersepsi lebih kreatif dan jauh lebih murah, serta dapat dilihat setiap saat, tanpa harus meluangkan waktu khusus untuk meninggalkan pekerjaan atau rumahnya.

Kondisi serupa juga dialami oleh beberapa kelompok seniman wayang orang lainnya, seperti Ngesti Pandawa di Semarang dan Bharata di Jakarta. Dibandingkan keduanya, wayang orang Sri Wedari masih lebih eksis, karena masih tetap menggelar pertunjukan setiap malam di Gedung Wayang Orang Sri Wedari. Ngesti Pandawa hanya mampu menggelar pertunjukan setiap satu minggu sekali, sedangkan Bharata hanya menggelar pertunjukan setiap bulan sekali.

Kondisi pertunjukan wayang orang yang kurang optimal dalam berbagai segi dan maraknya penetrasi budaya global berdampak pada minat masyarakat untuk menyaksikan pertunjukan wayang orang belum dapat diberdayakan.

Wayang Orang Sebagai Kemasan Wisata

RM. Soedarsono (2002:271) menyatakan bahwa bentuk seni kemasan dikelompokkan menjadi 2 (dua) yaitu *art by destination* dan *art by metamorphosis*. *Art by destination* adalah seni yang dicipta

oleh masyarakat untuk kepentingan mereka sendiri, sedangkan *art by metamorphosis* adalah seni yang dikemas untuk masyarakat asing atau wisatawan. Seni yang telah mengalami perubahan tersebut merupakan akulturasi antara selera estetis penciptanya dengan selera estetis penikmatnya, yaitu para wisatawan.

Seni ini juga sering disebut sebagai *art of acculturation* atau *pseudo-traditional art*, karena apabila diamati dari bentuknya, masih mengacu kepada bentuk-bentuk tradisional, tetapi nilai-nilai tradisionalnya yang kadang sacral, magis dan simbolis telah dikesampingkan. Oleh karena itu, seni ini disebut sebagai seni wisata (*tourist art*). (Soedarsono, 2002:57). Seni wisata adalah seni yang dikemas khusus untuk wisatawan yang memiliki ciri-ciri tiruan dari aslinya, dikemas padat atau singkat, dikesampingkan nilai-nilai primernya, penuh variasi, menarik serta murah harganya (Soedarsono, 2002:274).

Sebagaimana diutarakan oleh R.M. Soedarsono, bahwa kemasan seni wisata merupakan salah satu alternatif untuk membangun *image* penonton agar lebih dekat dengan seni pertunjukan wayang orang. Di satu sisi, dengan kemasan-kemasan khusus ini diharapkan pertunjukan wayang orang tidak lagi membosankan, lakonnya sulit untuk dimengerti, bahasanya sulit dipahami dan selalu mencerminkan kehidupan zaman purba.

Dengan definisi seni kemasan di atas, tidaklah menjadi hal yang mustahil apabila sebuah pertunjukan wayang orang dikemas dalam sebuah model pengembangan kreatif, dengan tidak meninggalkan pakem cerita, ciri/nilai khas primer yang dimiliki dalam lakon wayang orang.

kurang dari 1000 orang. Tahun berikutnya, pengunjung yang mencapai 1500 orang hanya dua bulan saja, dan yang mencapai 1000 orang hanya dua bulan pula, selebihnya jumlah penonton kurang dari 1000 orang.

Kondisi jumlah penonton tersebut, terus menurun, hingga data terakhir pada periode tahun 2007 sampai tahun 2008 menunjukkan bahwa jumlah penonton rata-rata perhari hanya berkisar sekitar 20 – 25 orang saja. Ini tentu saja merupakan satu

hal yang patut diperhatikan secara serius, mengingat seni pertunjukan wayang orang merupakan peninggalan budaya yang memiliki nilai luhur dan perlu dilestarikan keberadaannya.

Data Penonton Berdasarkan Kategori Usia

Dari jumlah penonton yang menyaksikan pertunjukan wayang orang Sri Wedari diperoleh rata-rata penonton berdasarkan kategori usia, sebagai berikut:

Tabel 1 Data Penonton Berdasarkan Kategori Usia

No.	Periode	Kategori Usia (Tahun)				
		< 15	16 - 20	21 - 30	31 - 40	> 41
1.	Tahun 2005	-	5%	15%	35%	45%
2.	Tahun 2006	-	1%	10%	36%	53%
3.	Tahun 2007	-	-	12%	30%	58%
4.	Tahun 2008	-	-	10%	25%	65%

Dari data di atas menunjukkan bahwa minat penonton pada kategori usia di bawah 30 tahun semakin tahun semakin menyusut. Hal ini tentu merupakan satu hal yang sangat mengkhawatirkan bagi keberadaan seni pertunjukan wayang orang Sri Wedari.

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KEMUNDURAN WAYANG ORANG SRIWEDARI

Wayang orang merupakan salah satu karya agung warisan budaya non bendawi (*a masterpiece of oral and intangible heritage of humanity*). Pertunjukan wayang orang juga mengandung nilai filosofis, estetika, moral dan nilai budaya yang luhur. Di samping itu, wayang orang juga menjadi asset budaya dan sekaligus sebagai simbol serta identitas kebanggaan kota Solo.

Namun kondisi yang dihadapi saat ini merupakan suatu permasalahan yang tidak dapat dianggap *enteng*, mengingat kurangnya apresiasi masyarakat terhadap seni pertunjukan wayang orang sebagai warisan luhur budaya bangsa. Wayang orang bukan sebagai *entitas* yang layaknya

berada di museum, melainkan entitas budaya yang dapat tumbuh dan berkembang dengan dukungan masyarakat di mana kesenian itu tumbuh dan berkembang.

Beberapa faktor yang dapat diidentifikasi sebagai penyebab kemunduran Wayang Orang Sri Wedari lebih bersumber dari dalam (*internal problems*):

1. *Pertama*, tidak munculnya primadona atau bintang panggung yang diperlukan bagi sebuah pertunjukan wayang orang Sri Wedari.
2. *Kedua*, kemasan pertunjukan wayang orang yang monoton dan tidak dinamis. Hal ini dapat pula disebabkan dengan kondisi dan keterbatasan gedung tempat pertunjukan Wayang Orang Sri Wedari digelar.
3. *Ketiga*, kekurangharmosinan hubungan antara pemain generasi yang lebih tua dengan yang muda. Kekurangharmonisan ini bisa jadi dipicu oleh kuatnya rasa senioritas maupun perbedaan perspektif dalam mengemas sebuah pertunjukan. Padahal hubungan yang harmonis di

antara para pemain menjadi modal utama menghasilkan bentuk pertunjukan yang baik.

4. *Keempat*, etos kerja para pemain yang kurang baik juga menjadi salah satu sebab sulitnya meningkatkan kualitas pertunjukan. Bahkan pola lama yang masih menggunakan pembagian kasting pemain dan balungan lakon yang akan dipergelarkan dilakukan sesaat sebelum pertunjukan, juga menjadi penyebab sehingga pemain tidak dapat mempersiapkan perannya lebih baik, termasuk interaksi di antara pemain kurang dapat kompak, karena tidak dilakukan latihan sebelumnya.
5. *Kelima*, keterbatasan infrastruktur pendukung. Gedung pertunjukan yang kurang representatif, kursi yang kurang nyaman, dan berbagai perlengkapan panggung yang kurang memadai.
6. *Keenam*, manajemen belum ditangani secara profesional dan kurang paham terhadap tantangan zaman yang semakin menuntut persaingan yang ketat. Selain itu, perkembangan teknologi terutama televisi menjadi sebab utama kemunduran wayang orang.

Sementara kekuatan utama yang bisa diidentifikasi menopang eksistensi Wayang Orang Sri Wedari pada era sekarang yang dalam kondisi yang serba minimalis adalah dukungan dana operasional dari pemerintah kota dan status PNS yang dimiliki oleh sebagian seniman Wayang Orang Sri Wedari. Di samping menjadi kekuatan, realitas ini juga dapat berpengaruh pada stagnansi kreatifitas seniman Wayang Orang Sriwedari.

Faktor-faktor internal yang belum dapat diselesaikan secara proporsional tersebut diperlemah oleh realitas kultural masyarakat yang semakin terintegrasi dan terpengaruh oleh budaya global. Maraknya pertumbuhan stasiun televisi yang menawarkan beragam acara adalah media signifikan dalam proses terjadinya

penetrasi budaya global yang berkemampuan untuk menggerus dan mengikis budaya lokal.

Analisis SWOT Wayang Orang Sriwedari

Melihat kondisi tersebut, maka pembahasan wayang orang Sri Wedari tergambar dalam pembahasan berikut ini:

1. Strengthness (Kekuatan)

Kekuatan-kekuatan yang dimiliki, antara lain:

a. Terdapat dukungan dana dari Pemerintah Kota Surakarta

Biaya operasional untuk pertunjukan wayang orang Sri Wedari mendapat dukungan dana dari Pemerintah Kota Surakarta. Meskipun biaya operasional lebih tinggi dari dana yang disediakan, namun hal ini merupakan dukung yang kuat untuk keberadaan wayang orang Sri Wedari yang nasibnya kian hari kian terpuruk.

b. Kekuatan Cerita yang Melegenda

Pertunjukan Wayang orang Sri Wedari berpijak pada cerita yang begitu melegenda yakni Epos Mahabaratha dan Epos Ramayana. Dimana kedua epos tersebut mempunyai nilai filosofis, estetika, pesan moral dan nilai budaya yang luhur.

c. Wayang Orang Menggunakan Berbagai Medium Seni

Wayang orang merupakan suatu dramaturgi yang menggunakan dan menggabungkan berbagai medium seni yang terpadu menjadi sebuah pertunjukan yang utuh. Medium seni yang digunakan adalah seni tari, seni musik, drama dan rupa. Hal ini menjadi kekuatan sebuah pertunjukan seni dibandingkan seni-seni lain yang hanya menunjukkan satu atau dua medium seni.

2. Weakness (Kelemahan)

a. Tidak dilakukan latihan peran/lakon sebelum pertunjukan

Wayang orang Sri Wedari masih mempergunakan pola lama dalam

pembagian kasting pemain dan balungan lakon yang akan dipergelarkan, dilakukan sesaat sebelum pertunjukan dimulai. Hal ini tentu menjadi salah satu penyebab pemain tidak dapat mempersiapkan perannya lebih baik dan kurang kompaknya interaksi di antara pemain di atas panggung. Hal pula yang menyebabkan pertunjukan wayang orang menjadi monoton dan dirasa kurang kreatif.

b. Keterbatasan Infrastruktur Pendukung

Meskipun wayang orang Sri Wedari sudah memiliki tempat khusus untuk menggelar pertunjukan di tempat yang strategis, namun gedung pertunjukan dinilai kurang representatif. Termasuk di dalamnya, kurang nyamannya kursi penonton, tata cahaya panggung yang kurang bagus, dan berbagai perlengkapan panggung yang kurang memadai.

c. Manajemen Yang Kurang Profesional

Pertunjukan wayang orang Sri Wedari belum mendapatkan sentuhan penanganan manajemen secara profesional. Hal ini disebabkan kurang-pahaman terhadap tantangan zaman yang semakin menuntut persaingan yang ketat.

d. Promosi yang sangat minim/kurang

Pada sebuah produk, peranan publikasi dan promosi diperlukan sekali. Hal ini disebabkan karena dengan adanya promosi produk, orang akan selalu diingatkan akan keberadaan atau eksistensi produk. Promosi harus dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan agar produk tetap diingat dan dicari oleh konsumen. Namun ternyata hal ini tidak dilakukan oleh manajemen Wayang Orang Sri Wedari. Promosi hanya dilakukan sekali-kali, itupun hanya berupa "papan" yang

ditempatkan di beberapa pojok strategis perempatan jalan yang ada di kota Solo.

3. Opportunity (Peluang)

a. Visi Kota Solo: "Solo Masa Depan adalah Solo Masa Lampau"

Dengan slogan "Solo The Spirit of Java" dan visinya "Solo Masa Depan adalah Solo Masa Lampau", membangkitkan kembali semua yang dimiliki oleh kota Solo di masa lampau, baik yang berupa peninggalan budaya bendawi dan non-bendawi, yang diharapkan mampu memberikan tanda pada setiap jamannya. Kota Solo boleh menjadi kota yang modern tetapi tidak boleh melupakan jati dirinya sebagai kota tradisional.

b. MICE Award 2009 dan "The Best Destination" bagi Kota Solo.

Penghargaan MICE Award dan "The Best Destination" yang diterima oleh Pemerintah Kota Solo di akhir tahun 2009 ini, diharapkan mampu menggerakkan dan menggali semua potensi wisata budaya yang dimiliki oleh kota Solo.

c. PCO/EO memerlukan atraksi wisata budaya yang variatif.

PCO/EO yang bermunculan sebagai penggerak MICE tentunya memerlukan atraksi wisata budaya kota Solo yang masih terus dilestarikan dan perlu dikembangkan sebagai bentuk/model dari pengembangan industri kreatif.

4. Threatness (Ancaman)

a. Adanya Penetrasi Budaya Global

Perkembangan teknologi memang memberikan dampak yang positif pada banyak hal. Akan tetapi, hal ini tidak diimbangi dengan pemanfaatan yang lebih proporsional untuk menampilkan warisan budaya Indonesia melalui media massa, baik media cetak maupun media elektronika. Hal ini menyebabkan budaya asing lebih banyak dikenal oleh generasi muda dibandingkan

dengan seni dan budaya tradisional yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia sendiri.

b. Munculnya kreasi hiburan yang menarik dan lebih murah

Perlu dicermati bahwa Taman Hiburan Rakyat (THR) Sri Wedari dengan panggung "musik dangdut" dan tembang kenangan "Koes Plus" lebih memikat dibandingkan dengan pementasan Wayang Orang Sri Wedari. Penjualan tiket panggung

"musik dangdut" dan tembang kenangan "Koes Plus" dipastikan lebih tinggi atau terjual dua bahkan tiga kali lipat dibandingkan dengan penjualan tiket pertunjukan Wayang Orang Sri Wedari. Hal ini dipicu pula oleh hiburan tersebut benar-benar menghibur, tanpa harus "dipaksa" untuk dapat memahami alur cerita dari sebuah pementasan yang terkadang sulit dipahami.

Tabel 2. Analisis SWOT Wayang Orang Sriwedari

Strengthness (Kekuatan)	Weakness (Kelemahan)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapatnya dukungan dana dari Pemerintah Kota Surakarta. 2. Kekuatan cerita yang melegenda dan kandungan nilai moral serta fisiologi yang tinggi. 3. Wayang orang menggunakan berbagai medium seni yang terpadu. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak adanya latihan peran/lakon sebelum pertunjukan dimulai. 2. Keterbatasan infrastruktur gedung pertunjukan. 3. Penanganan manajemen yang kurang profesional. 4. Promosi yang sangat minim bagi sebuah pertunjukan.
Opportunity (Peluang)	Threathness (Ancaman)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Visi kota Solo, Solo Masa Depan adalah Solo Masa Lampau. 2. Ditetapkannya Kota Solo sebagai "The Best Destination for MICE 2009". 3. Banyaknya PCE/EO yang memerlukan variasi pertunjukan budaya dalam kemasan yang dijualnya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya penetrasi budaya global yang gencar melalui berbagai media. 2. Munculnya berbagai macam hiburan menarik dan lebih murah. 3. Pertunjukan budaya global yang lebih banyak diselenggarakan oleh para promotor pertunjukan.

PENUTUP

Kesimpulan

Wayang Orang Sriwedari merupakan seni pertunjukan yang adiluhung. Namun, seiring perkembangannya, peminat seni pertunjukan ini lambat laun mengalami kemunduran dan kemerosotan. Kecintaan akan budaya semakin luntur ditandai dengan jumlah peminat seni pertunjukan tersebut yang sebagian besar berasal dari kalangan usia 40-an. Melalui analisis SWOT, dapat dilihat penyebab kemunduran dan kemerosotan seni pertunjukan Wayang Orang Sriwedari.

Penyebab kemunduran dan kemerosotan seni pertunjukan tersebut antara lain:

1. Adanya penetrasi budaya global yang gencar melalui berbagai media.
2. Munculnya berbagai macam hiburan menarik dan lebih murah.
3. Pertunjukan budaya global yang lebih banyak diselenggarakan oleh para promotor pertunjukan.
4. Tidak adanya latihan peran/lakon sebelum pertunjukan dimulai.
5. Keterbatasan infrastruktur gedung pertunjukan.

6. Penanganan manajemen yang kurang profesional.
7. Promosi yang sangat minim bagi sebuah pertunjukan.

Saran

Melalui analisis SWOT, dapat dilihat juga kekuatan serta peluang yang dapat menjadi acuan dalam meningkatkan eksistensi Wayang Orang Sriwedari. Peluang serta kekuatan tersebut antara lain:

1. Visi kota Solo, Solo Masa Depan adalah Solo Masa Lampau.

2. Ditetapkannya Kota Solo sebagai "The Best Destination for MICE 2009".
3. Banyaknya PCE/EO yang memerlukan variasi pertunjukan budaya dalam kemasan yang dijualnya.
4. Terdapatnya dukungan dana dari Pemerintah Kota Surakarta.
5. Kekuatan cerita yang melegenda dan kandungan nilai moral serta fisiologi yang tinggi.
6. Wayang orang menggunakan berbagai medium seni yang terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

- Gitosudarmo, Indriyo. 1999. *Manajemen Pemasaran*. Yogyakarta: BPFE.
- Kodhyat & Ramaini. 1992. *Kamus Pariwisata dan Perhotelan*. Jakarta: Rasindo.
- Kotler, Philip. dkk. 2002. *Pemasaran Perhotelan dan Kepariwisataaan*. Edisi kedua. Jakarta: PT Prenhallindo.
- Kotler, Philip. 1997. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: PT Prenhallindo.
- Kusmayadi Ir. Sugiarto, Endar Ir MM. 2000. *Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisataaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marpaung, Happy. 2000. *Pengetahuan Kepariwisataaan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Marwan Asri, Drs, MBA. 1991. *Marketing*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Edisi ke 3. Jakarta. Balai Pustaka.
- Rangkuty, Freddy. 2006. *Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- R.G Soekadijo. 1997. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Soehartono, Irawan DR. 2002. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiarto, dkk. 2003. *Teknik Sampling*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sukarsa, I Made. 1999. *Pengantar Pariwisata*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Indonesia Timur. Denpasar.
- UU RI No. 10 tahun 2009. *Tentang Kepariwisataan*. Departemen Budpar Biro Perencanaan dan Hukum.

Yoeti, Oka A. 2008. *Ekonomi Pariwisata*. Jakarta: Penerbit Kompas.